
RITUAL KIRTAN DAN PENGALAMAN SPIRITUAL UMAT SIKH DI GURDWARA CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Rizka Aulia¹, Siti Nadroh²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: rizkaaulia058@gmail.com , siti.nadroh@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Kirtan merupakan salah satu bentuk ibadah utama dalam agama Sikh yang dilaksanakan melalui pelantunan shabad (sabda suci) yang bersumber dari Sri Guru Granth Sahib Ji dengan iringan musik. Bagi umat Sikh, Kirtan tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Waheguru, memperdalam pengalaman spiritual, serta mempererat kebersamaan dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan ritual Kirtan dan mengungkap makna spiritual yang dirasakan oleh jemaah di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan antropologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan jemaah Sikh, serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori simbolik Clifford Geertz untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam praktik Kirtan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kirtan memiliki lima makna spiritual utama, yaitu sebagai media pengungkapan emosi, sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan, wahana penghayatan estetis, sumber ketenangan batin, serta bentuk pelestarian tradisi dan budaya Sikh. Ditinjau dari perspektif fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman spiritual yang lahir melalui praktik Kirtan dipahami sebagai proses penghayatan religius yang membangun kesadaran diri, pengendalian ego, dan kedekatan dengan Waheguru. Selain itu, Kirtan juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai disiplin, kesederhanaan, dan internalisasi ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari umat Sikh.

Kata Kunci: Kirtan, Spiritual, Sikhisme, Sarana ekspresi, Ketenangan batin, Solidaritas sosial

Abstract:

Kirtan is one of the main forms of worship in the Sikh religion, carried out through the chanting of shabad (holy words) originating from Sri Guru Granth Sahib Ji accompanied by music. For Sikhs, Kirtan is not only part of a religious ritual, but also serves as a means to get closer to Waheguru, deepen spiritual

experience, and strengthen togetherness within the community. This study aims to examine the implementation of the Kirtan ritual and uncover the spiritual meaning felt by the congregation at Gurdwara Ciputat, South Tangerang. This study uses a qualitative method with a phenomenological and anthropological approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with religious leaders and Sikh congregations, and literature studies related to the research theme. Data analysis was carried out using Clifford Geertz's symbolic theory to understand the symbolic meaning contained in the practice of Kirtan. The results show that Kirtan has five main spiritual meanings, namely as a medium for conveying emotions, a means of spiritual communication with God, a vehicle for aesthetic appreciation, a source of inner peace, and a form of preservation of Sikh traditions and culture. Viewed from Edmund Husserl's phenomenological perspective, the spiritual experience born through the practice of Kirtan is understood as a process of religious appreciation that fosters self-awareness, ego control, and closeness to Waheguru. Furthermore, Kirtan also contributes to the cultivation of discipline, simplicity, and the internalization of spiritual teachings in the daily lives of Sikhs.

Keywords: Kirtan, Spirituality, Sikhism, Means of Expression, Inner Peace, Social Solidarity

Pendahuluan

Di dalam setiap agama pasti memiliki ritual dan ajaran dasar sebagai bagian dari praktik keagamaannya. Namun tidak semua ritual dikenal dan dipahami secara luas oleh masyarakat, termasuk ritual dalam agama Sikh. Agama Sikh muncul dari anak benua Indo-Pakistan khususnya di wilayah Punjab, sekitar penghujung abad ke-15 dan awal abad ke-16 M.¹ Agama Sikh atau Sikhisme adalah salah satu agama yang paling besar di India, berada dibelakang Hindu dan Islam. Sikhisme adalah sebuah agama yang percaya kepada satu Tuhan yang mengutamakan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Agama Sikh sendiri datang dari Kawasan Punjab (area yang dilewati oleh lima aliran sungai) yang menurut catatan memiliki populasi sekitar 16 juta orang atau sekitar 1% total dari penduduk India pada waktu itu.² Agama Sikh merupakan agama monoteistik yang didirikan oleh Guru Nanak Dev Ji di India bagian utara pada abad ke-15. Sikhisme menekankan persamaan derajat manusia, menolak sistem kasta, dan mengajarkan tiga prinsip utama, yaitu *Nam Japna* (mengingat Tuhan), *Kirat Karni* (bekerja secara jujur), dan *Vand Chakna* (berbagi dengan sesama). Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai praktik keagamaan, salah satunya melalui Kirtan.³

¹Siti Nadroh dan Syaiful Azmi, *Agama-agama Minor* (Ciputat: Uin Jakarta Press, 2013), 85.

² Romdhon dkk, *Agama Sikh dalam Mukti Ali, Ed., Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 183-185.

³Sikhnet, "Who are Sikhs? What is Sikhism?", diakses dari <https://www.sikhnet.com/pages/who-are-sikhs-what-is-sikhism>, pada tanggal 9 Juni 2026.

Masuknya agama Sikh melalui jalur perkebunan dan perdagangan India asal Punjab. Sikh terus berkukuh sebagai agama yang dipegang oleh kebanyakan suku masyarakat Punjabi yang menetap dan di Indonesia. Di dalam negara ini, agama Sikh berada dibawah pengawasan Parisada Hindu Dharma Indonesia.⁴

Dalam agama Sikh, terdapat beberapa ritual yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ibadah pagi di Sadhsanghat (jamaah suci), yaitu (1) Asa Di Var, (2) Kirtan dan Katha, serta (3) Ardas dan Hukamnama.⁵ Ritual-ritual tersebut merupakan sarana spiritual yang digunakan umat Sikh untuk mendekatkan diri kepada Waheguru melalui pembacaan sabda suci, pelantunan pujian, pemaknaan ajaran agama, serta doa bersama.

Kirtan merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama Sikh yang melibatkan nyanyian dan musik sebagai cara untuk lebih dekat dengan Tuhan. Di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan, *Kirtan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial di antara komunitas Sikh. Melalui *kirtan*, para jemaat tidak hanya merasakan kedamaian dan harmoni, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan ritual *Kirtan* serta mengungkap makna spiritual yang dimiliki oleh umat Sikh di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Studi Agama-Agama, khususnya mengenai ritual dan pengalaman keagamaan pada komunitas agama minoritas di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai tradisi *Kirtan* dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan beragama umat Sikh.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Gurdwara Guru Nanak Sikh, Jalan Merpati No. 103, Kelurahan Kampung Sawah, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini berfokus pada praktik dan makna spiritual *Kirtan* dalam kehidupan keagamaan umat Sikh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tokoh agama Sikh, pengurus Gurdwara, *Giani*, dan jamaah Sikh, serta dokumentasi dan studi kepustakaan yang mencakup buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan dokumen keagamaan Sikh yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman dan pemaknaan spiritual umat Sikh

⁴Prem Singh, Wawancara oleh penulis, Ciputat, 1 Juni 2025.

⁵BCC, "Gurdwara", diakses dari https://www.bbc.co.uk/religion/religions/sikhism/ritesrituals/gurdwara_1.shtml pada tanggal 18 Juni 2026.

⁶Prem Singh, Wawancara oleh penulis, Ciputat, 28 Januari 2026.

Ritual Kirtan dan Pengalaman Spiritual Umat Sikh di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan | 18 terhadap *Kirtan*,⁷ serta pendekatan antropologis untuk melihat Kirtan sebagai praktik budaya dan keagamaan yang hidup, diwariskan, dan beradaptasi dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori simbolik Clifford Geertz, yang memandang agama sebagai sistem simbol, untuk mengkaji makna simbolik dalam lirik *shabad*, melodi, penggunaan alat musik, dan unsur-unsur ritual *Kirtan* yang membentuk pengalaman spiritual serta pemaknaan religius umat Sikh di Gurdwara Ciputat.⁸

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Gurdwara Ciputat Tangerang Selatan

Gurdwara Guru Nanak Sikh Tempel merupakan salah satu tempat ibadah umat *Sikh* yang berlokasi di Jalan Merpati No. 103, RT/RW 02/03, Kelurahan Kampung Sawah, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, dengan nomor telepon 74634688. Sebelumnya, Gurdwara Yayasan Sosial Guru Nanak beraktivitas di Jalan Johari No. 2, Tanah Kusir, Jakarta Selatan, di dekat kediaman almarhum Nurcholis Madjid, yang pada waktu itu memberikan persetujuan terhadap keberadaan tempat ibadah tersebut. Namun demikian, lingkungan sekitar tidak memberikan izin. Karena tidak memperoleh izin dari warga setempat, pada tahun 1992 para penganut *Sikh* menghadap Walikota Jakarta Selatan, dan berdasarkan keputusan yang dikeluarkan, kegiatan di Jalan Johari No. 2 harus ditutup dalam waktu 2x24 jam. Sebagai tindak lanjut, pada tahun 1993 Balwant Singh membeli sebidang tanah di Kampung Sawah seluas 6.000 m², yang saat ini digunakan sebagai lokasi rumah ibadah dan kegiatan sekolah minggu dengan luas bangunan sekitar 2.000 m².⁹

Pada tahun 2013, didirikan Sekolah Gurmat di depan Gurdwara tersebut, dan pada tahun yang sama kegiatan pembelajaran kelas Gurmat pun dimulai. Sekolah Gurmat Indonesia didirikan oleh mendiang Sardar Balwant Singh Rahal dan Sardarni Kartar Kaur, yang sangat prihatin terhadap erosi nilai-nilai *Sikh* di kalangan komunitas *Sikh* di Indonesia. Kekhawatiran tersebut muncul karena adanya risiko hilangnya nilai-nilai tersebut secara permanen, sehingga mendorong pembentukan institusi pendidikan ini. Sekolah ini bertujuan utama untuk memastikan bahwa siswa mempelajari prinsip-prinsip utama Sikhisme dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada pembentukan individu yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi. Pendirian ini mencerminkan komitmen terhadap pelestarian identitas budaya *Sikh* di tengah masyarakat multikultural Indonesia, di mana nilai-nilai seperti *seva* (pelayanan)

⁷Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-agama* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015), 23.

⁸Sodiman, "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018): 33-34.

⁹Zainal Abidin, "Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek", *Dialog*, Vol. 38, No. 1 (2015): 33.

dan *simran* (meditasi) menjadi dasar kurikulum. Secara akademis, inisiatif ini menunjukkan upaya proaktif untuk menjaga kesinambungan ajaran Sikhisme di diaspora, dengan dukungan dari orang tua, sukarelawan, dan berkah spiritual.¹⁰

Terdapat sejumlah ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap pengunjung Gurdwara, seperti larangan membawa rokok ke dalam area ibadah serta kewajiban mencuci kaki sebelum memasuki ruang utama. Dari aspek arsitektur, bangunan Gurdwara memiliki beberapa karakteristik yang secara visual menyerupai masjid, terutama pada penggunaan ornamen kubah di bagian pintu dan jendela. Ruang ibadah tidak dilengkapi dengan kursi atau bangku, melainkan menggunakan karpet sebagai alas bagi seluruh jamaah. Laki-laki diwajibkan menutup kepala, baik dengan turban maupun kain penutup kepala, sedangkan perempuan mengenakan pakaian panjang disertai kerudung yang secara umum memiliki kemiripan dengan busana muslimah di Indonesia. Berbagai ketentuan dan karakteristik tersebut mencerminkan nilai-nilai kesucian, kesetaraan, serta bentuk adaptasi budaya lokal dalam praktik kehidupan beragama umat Sikh.¹¹

Gurdwara memiliki peran yang strategis dalam menjaga keberlangsungan warisan keagamaan Sikh, memperkuat solidaritas komunitas, serta menanamkan nilai-nilai fundamental Sikhisme, seperti kesetaraan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama manusia.¹² Fungsinya tidak terbatas sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan umat Sikh. Beragam aktivitas diselenggarakan di Gurdwara, antara lain pendidikan dan pembelajaran agama, upacara pernikahan, serta perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Vaisakhi, Diwali, Hari Kelahiran Guru, dan peringatan wafat para Guru Sikh. Selain itu, Gurdwara juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai pertemuan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain sebagai pusat spiritual, Gurdwara juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan, pelayanan, dan kebersamaan yang menjadi ajaran utama dalam agama Sikh. Hal ini tercermin melalui pelaksanaan *langgar* (dapur umum), yaitu tradisi penyediaan makanan gratis bagi seluruh pengunjung tanpa memandang agama, suku, ras, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Kegiatan ini menjadi wujud nyata prinsip persaudaraan dan kemanusiaan dalam ajaran Sikh. Di samping itu, Gurdwara juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya Sikh melalui pembelajaran bahasa Punjabi, musik keagamaan (*kirtan*), serta pengenalan sejarah para Guru Sikh kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan Gurdwara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga

¹⁰Gurdwara Jakarta Selatan, Yayasan Sosial Guru Nanak, diakses dari <https://gurudwaraselatan.org/> Pada Tanggal 6 November 2025.

¹¹Manjit Singh, Wawancara oleh penulis, Ciputat, 18 Januari 2026.

¹² "Sikhism", Gudwara is a Sikh Place of Worship and Community gathering Diakses dari <https://sikhism.net.in/world-religions/largest-beliefs/sikhism/gurdwara> Pada Tanggal 6 November 2026.

Ritual Kirtan dan Pengalaman Spiritual Umat Sikh di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan | 20
sebagai pusat pendidikan, pelayanan sosial, pelestarian budaya, dan penguatan solidaritas komunitas Sikh.

Pengertian *Kirtan* dan Praktiknya

Kirtan adalah praktik nyanyian dan pengulangan *shabad* (firman suci) dari *Guru Granth Sahib* yang dilakukan dengan penuh penghayatan dan resonansi. secara etimologis *Kirtan* berarti pujian, namun dalam konteks Sikhisme makna tersebut berkembang menjadi suatu pengalaman religius yang bersifat transformatif. *Kirtan* dipahami sebagai jalan spiritual yang memungkinkan umat *Sikh* mengalami kehadiran Guru dan Tuhan secara langsung dalam kesadaran batin. Dengan demikian, *Kirtan* tidak dapat direduksi menjadi pembacaan teks suci atau hiburan religius semata. Bhai Baldeep Singh menegaskan bahwa tanpa *Kirtan*, Gur-Sikhi akan kehilangan esensi spiritualnya, karena *Kirtan* merupakan sarana utama pembentukan kesadaran religius dan kebahagiaan batin umat *Sikh*.

Praktik *Kirtan* dalam spiritual *Sikh* bertumpu pada empat elemen utama, yaitu *raga*, *tala*, *shabad*, dan *chitt* (kesadaran batin). *Shabad* dipandang sebagai Guru yang hidup, sehingga dalam praktik *Kirtan shabad* tidak sekadar dinyanyikan, tetapi dihadirkan sebagai wahyu ilahi yang memiliki daya transformatif bagi kehidupan spiritual umat. *Raga* berfungsi sebagai kerangka musikal yang membentuk suasana emosional dan spiritual dalam *Kirtan*, sedangkan *tala* berperan sebagai struktur ritmis yang menjaga keteraturan dan keseimbangan pelaksanaan *Kirtan*. Adapun *chitt* merupakan unsur yang paling esensial, yaitu kehadiran kesadaran batin yang penuh dari penyanyi maupun pendengar. Tanpa keterlibatan *chitt*, *Kirtan* kehilangan makna spiritualnya meskipun secara musikal dapat terdengar indah.¹³

Kirtan adalah musik yang dipenuhi dengan pengabdian kepada Tuhan, dan menyanyikan kemuliaan-Nya. Dalam *Bani* -nya, Guru Arjan menyebut *Kirtan* sebagai permata yang tak ternilai harganya yang membawa kedamaian jiwa di kehidupan ini dan Keadaan Tertinggi di kehidupan selanjutnya. *Kirtan* berkuasa tertinggi dan hanya melalui *Kirtan* seseorang dapat mencapai keselamatan. Karena musik mencerminkan perasaan terdalam hati manusia dan melayani pikiran tentang Cinta Ilahi, hampir semua Guru Sikh mengubah himne keagamaan dan menginstruksikan umat *Sikh* untuk tidak menyembah manusia atau gambar nabi manapun yang lahir di bumi. Mereka berkata, “Bacalah puisi-puisi ini, bacalah, dan nyanyikanlah, dan Anda akan mencapai pencerahan.”

Oleh karena itu, ibadah *Sikh* terutama terdiri dari pembacaan dan nyanyian himne pujian kepada Tuhan dengan iringan berbagai alat musik. Selama perjalanannya, Guru Nanak Dev Ji menyanyikan himne-himne ini dengan iringan *rabab* yang dimainkan oleh Bhai Mardana, sahabat Muslimnya.

¹³Bhai Baldeep Singh, "Apa itu kirtan," *Formasi Sikh*, Vol. 7, No. 3 (2012): 247.

Dari *Kirtan* muncullah kata *kirtania*, yang berarti penyanyi *kirtan*. *Kirtania* telah menerima banyak pujian dalam *Guru Granth Sahib Ji*. Orang yang membawakan *Kirtan* Gurbani disebut *ragi*. *Ragi* telah diberi tempat penting dalam *Kirtan Sikh*, karena tugasnya adalah menyanyikan *Kirtan* dalam *raaga*. Dalam jemaah, melalui nyanyian *raaga* inilah perhatian hadirin diarahkan kepada Tuhan.¹⁴

Teks-teks yang digunakan dalam shabad *Kirtan* bersumber dari *Guru Granth Sahib*, Kitab Suci Sikh, yang disempurnakan oleh Guru Gobind Singh Ji pada tahun 1708. Sikhisme menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara musik dan kitab sucinya, suatu ciri yang relatif jarang ditemukan dalam tradisi keagamaan lain. Kitab suci tersebut disusun berdasarkan sistem *raga* yang berjumlah 31, yang berfungsi sebagai kerangka musikal bagi himne-himne puitis yang termuat di dalamnya.

Menurut para Guru, *Kirtan* dan *raga* sangat erat hubungannya sehingga tak terpisahkan. Salah satu lirik Guru Granth mengatakan: Kemuliaan Govinda harus dinyanyikan dalam *raga*-alap. Di sini, *raga* dipersonifikasikan sebagai melodi Tuhan yang tak ternilai harganya. Dalam Sikhisme, menyanyikan *Kirtan* yang diiringi *raga* memiliki makna khusus. *Kirtan* seharusnya selalu dalam *raga*. Bahkan, nyanyian polos atau pembelajaran *Gurbani* dalam diam pun merupakan jalan menuju surga. Namun, dalam jemaah, *Kirtan* harus dinyanyikan dalam *raga*. Secara keseluruhan, *Guru Granth Sahib Ji* memuat 5.694 himne. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.857 himne disusun oleh enam dari sepuluh Guru Sikh, sementara 837 himne lainnya berasal dari para bhagat Hindu, pengikut Sikh, serta para santo Sufi Muslim. Dalam setiap *raga*, himne karya para Guru dicantumkan terlebih dahulu dan disusun menurut bentuk sastra tertentu, seperti *chaupada* (empat bait) dan *dupada* (dua bait), *astapadi* (delapan bait), puisi-puisi panjang yang dibangun berdasarkan motif tertentu, serta *var*, yakni bentuk nyanyian balada yang tersusun atas *pauri*, yang setiap bagiannya didahului oleh dua atau lebih sloka. Himne karya para *bhagat* dan penulis lainnya disusun dengan pola yang serupa.¹⁵

Pelaksanaan Kirtan dalam Ibadah Umat Sikh di Gurdwara Ciputat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek keagamaan Sikh, *Kirtan* merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari setiap rangkaian ibadah di

¹⁴ "Serenade", pentingnya Kirtan dalam Sikhisme. diakses dari <https://serenademagazine.com/what-is-kirtan/> Pada tanggal 28 Desember 2025.

¹⁵ Sikhiwiki, "Shabad Kirtan", Diakses dari https://www.sikhiwiki.org/index.php/Shabad_Kirtan#:~:text=Samvadi:%20Pa-SORATHI,leenyap%20dan%20seseorang%20dipenuhi%20kebahagiaan.&text=Melodinya%20di tandai%20dengan%20frasa%2Dfrasa,Gerakannya%20cukup%20cepat. Pada Tanggal 28 Desember 2025.

Gurdwara. *Kirtan* berfungsi sebagai media penghayatan dan internalisasi ajaran spiritual yang terkandung dalam *Guru Granth Sahib*. Pelaksanaan ibadah diawali dengan pelantunan *Asa Di Vaar*, yaitu pembacaan sabda suci yang bersumber dari *Sri Guru Granth Sahib Ji* dan menjadi salah satu bagian penting dalam rangkaian ibadah Sikh. Pelantunan ini berlangsung sekitar sembilan puluh menit dengan diiringi nyanyian rohani yang bertujuan mengarahkan jamaah pada suasana khushyuk dan penghayatan spiritual. Setelah pembacaan *Asa Di Vaar* selesai, rangkaian ibadah dilanjutkan dengan pelaksanaan *Kirtan*.

Dalam pelaksanaan *Kirtan*, pendeta umumnya duduk di dekat harmonium sambil melantunkan ayat-ayat suci dari *Sri Guru Granth Sahib Ji* dengan iringan melodi. Pada kesempatan tertentu, *Kirtan* juga dapat dibawa tanpa alat musik langsung di hadapan kitab suci. Teks yang dibacakan tidak terikat pada halaman tertentu, tetapi disesuaikan dengan pertimbangan pendeta dan situasi ibadah. Selain harmonium, alat musik tabla sering digunakan sebagai pengiring, dengan pola melodi yang cenderung repetitif melalui pengulangan frasa tertentu. Selama *Kirtan* berlangsung, jamaah diperbolehkan memberikan sumbangan sukarela kepada pendeta sebagai bentuk penghormatan.

Setelah sekitar enam puluh menit, *Kirtan* diakhiri dan dilanjutkan dengan *Ardaas*, yaitu doa penutup yang dilantunkan tanpa iringan musik. Pada tahap ini, pendeta dan seluruh jamaah berdiri menghadap *Sri Guru Granth Sahib Ji* untuk membacakan doa bersama, kemudian diakhiri dengan sujud penghormatan. Dalam *Ardaas*, pendeta juga menyampaikan permohonan maaf atas kemungkinan kesalahan dalam pembacaan kitab suci. Seorang pendamping *bhai* berdiri di samping *Sri Guru Granth Sahib Ji* sambil memegang sebilah pisau sebagai simbol sejarah perjuangan agama Sikh dan penanda berakhirnya rangkaian ibadah.

Setelah *Ardaas*, pendeta membagikan *Pershad*, yaitu makanan manis yang dipandang sebagai berkah dan tidak boleh ditolak oleh jamaah. Sebelum meninggalkan Darbar, jamaah kembali memberikan penghormatan kepada *Sri Guru Granth Sahib Ji* dan keluar tanpa membelakangi Mahkota Guru, melainkan berjalan mundur secara perlahan sebagai bentuk penghormatan tertinggi.

Pembacaan *Sri Guru Granth Sahib Ji* juga memiliki tata cara khusus, yaitu dimulai dari halaman kiri bagian atas apabila membuka bacaan baru, sedangkan jika melanjutkan bacaan sebelumnya dimulai dari halaman kanan bagian bawah hingga selesai. Kitab suci dibuka setiap pagi dan kembali ditutup serta disimpan di ruang khusus setelah seluruh rangkaian ibadah berakhir.

Setelah ibadah selesai, jamaah umumnya menuju *Langar* untuk makan bersama. *Langar* terbuka bagi semua orang tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Hidangan yang disajikan dimasak di dapur umum dan menggunakan menu vegetarian, seperti roti dan olahan kacang-kacangan, yang

Ritual Kirtan dan Pengalaman Spiritual Umat Sikh di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan | 23

mencerminkan ajaran kesetaraan dan penghormatan terhadap seluruh makhluk hidup dalam tradisi Sikh.¹⁶

pelaksanaan *Kirtan* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian ibadah Sikh. Setiap tahapan ritual, mulai dari *Asa Di Vaar*, *Kirtan*, *Ardaas*, pembagian *Pershad*, hingga *Langar*, mengandung makna simbolik yang mencerminkan penghormatan kepada Tuhan, kesetaraan, dan kebersamaan. Dalam perspektif teori simbolik Clifford Geertz, rangkaian ibadah tersebut membentuk pengalaman spiritual sekaligus memperkuat identitas keagamaan dan budaya umat Sikh di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan.

Dalam tradisi musik keagamaan Sikh, pelaksanaan *Kirtan* didukung oleh beberapa jenis musisi dan alat musik yang berkembang secara historis, yaitu *rababi*, *ragi*, dan *dhadhi*. *Rababi* merupakan tradisi musik paling awal yang berawal dari Guru Nanak Dev Ji bersama Bhai Mardana dengan menggunakan alat musik *rabab* sebagai pengiring *Kirtan*. Selanjutnya, berkembang tradisi *ragi*, yaitu kelompok musisi yang membawakan *Kirtan* dengan iringan alat musik seperti harmonium, tabla atau jori, serta alat musik pendukung lainnya. Hingga saat ini, *ragi* menjadi kelompok musisi yang paling banyak digunakan dalam pelaksanaan *Kirtan* di berbagai Gurdwara. Selain itu, terdapat tradisi *dhadhi*, yaitu kelompok musisi yang menggunakan alat musik sarangi dan *dhadh* (gendang tangan kecil) untuk melantunkan syair-syair kepahlawanan yang bertujuan membangkitkan semangat dan nilai perjuangan dalam ajaran Sikh. Keberadaan ketiga tradisi musik tersebut menunjukkan bahwa musik dalam *Kirtan* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ibadah, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran dan pelestarian warisan budaya Sikh.¹⁷

Makna Spiritual Kirtan dalam Kehidupan Keagamaan Umat Sikh

Sembahyang merupakan bentuk ibadah yang dilakukan manusia sebagai wujud penghormatan, pengabdian, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Praktik ini umumnya diwujudkan melalui doa, pujian, meditasi, maupun ritual keagamaan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon perlindungan, serta mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.¹⁸ Dalam tradisi Sikh, salah satu bentuk sembahyang yang memiliki kedudukan penting adalah *Kirtan*, yaitu pelantunan sabda suci dari Sri Guru Granth Sahib Ji yang diiringi musik. Dengan demikian, *Kirtan* dapat dipahami sebagai bentuk sembahyang dalam tradisi Sikh yang mengintegrasikan unsur doa, pujian, dan penghayatan spiritual dalam kehidupan keagamaan umat Sikh.

¹⁶Manjit Singh, Wawancara oleh Penulis, Ciputat, 18 Januari 2026.

¹⁷Sikhiwiki, "Kirtan", diakses dari <https://www.sikhiwiki.org/index.php/Kirtan> pada tanggal 28 Desember 2025

¹⁸Siti Nur Ariefa dan M. Ikhsan Tanggok, "Dari Dupa ke Doa: Makna Spritualitas Sembahyang King Hoo Ping dalam Tradisi Khonghucu di Lithang Bakti", *Jurnal Inklusiva*, Vol. 3 No. 2 (2025): 166-167.

Kirtan memiliki makna spiritual yang penting dalam kehidupan keagamaan umat Sikh di Gurdwara Ciputat. Melalui pengalaman religius para jamaah, *Kirtan* dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Waheguru, membangun ketenangan batin, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai ajaran Sikh. Makna spiritual tersebut terefleksikan dalam lima dimensi utama, yaitu:

1. Fungsi Pengungkapan Emosional

Kirtan berfungsi sebagai media pengungkapan emosional bagi umat Sikh melalui pelantunan syair-syair suci yang memungkinkan umat mengekspresikan rasa syukur, kerinduan, harapan, dan doa kepada Waheguru. Dalam ajaran Sikh, *Kirtan* juga dipahami sebagai sarana penyucian pikiran, pembebasan dari keterikatan duniawi, serta jalan untuk memperoleh rahmat ilahi, sehingga memiliki makna emosional sekaligus spiritual bagi umat.¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Manjit Singh, *Asa Di Vaar* tidak hanya dilaksanakan dalam ibadah formal, tetapi juga dapat dibaca secara individual sebagai sarana menyalurkan dan mengelola perasaan spiritual. Selain itu, lantunan musik dalam *Kirtan* membantu jamaah mencapai kondisi batin yang lebih fokus, tenang, dan khusyuk sehingga mampu memperdalam pengalaman keagamaan mereka. Dalam pelaksanaannya, jamaah diperbolehkan mengikuti pelantunan *Kirtan* secara bersama-sama, kecuali pada pembacaan *Hukamnama*, di mana seluruh umat mendengarkan dengan penuh penghormatan dan kekhidmatan. Dengan demikian, *Kirtan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media yang mendukung ekspresi emosional dan penghayatan spiritual umat Sikh.

2. Fungsi Komunikasi

Kirtan berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang menyampaikan pesan-pesan religius melalui teks dan melodi yang sarat makna simbolik. Dalam tradisi Sikh, *Kirtan* dan *Asa Di Vaar* berisi doa serta puji-pujian kepada *Waheguru* yang menjadi media komunikasi antara umat dan Tuhan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Manjit Singh, lantunan musik dalam *Kirtan* merupakan bentuk penyampaian doa dan permohonan umat kepada Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan *Kirtan* secara bersama-sama dengan iringan musik menciptakan suasana yang lebih khusyuk, sehingga pesan spiritual yang disampaikan dapat dihayati secara lebih mendalam oleh jamaah. Dengan demikian, *Kirtan* tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal dalam ibadah, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang memperkuat hubungan religius antara umat Sikh dan *Waheguru*.

¹⁹ SikhNet, "Kirtan in Sikhism" Diakses dari https://www.sikhnet-com.translate.google/news/kirtan-sikhism?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc pada tanggal 18 Juli 2026.

3. Fungsi Penghayatan Estetis

Kirtan memiliki fungsi sebagai sarana penghayatan estetis yang memperdalam pengalaman spiritual umat Sikh. Keindahan *Kirtan* tercermin melalui perpaduan melodi, ritme, dan syair-syair suci yang mengandung makna religius. Berdasarkan penuturan Bapak Manjit Singh, beberapa ayat dalam *Asa Di Vaar* memiliki kekuatan emosional yang mampu membangkitkan perasaan haru, damai, dan ketenangan batin. Selain memberikan pengalaman keindahan, *Kirtan* juga menghadirkan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dengan menumbuhkan rasa bahagia dan kedekatan spiritual kepada *Waheguru*. Selama pelaksanaannya, jamaah mengikuti *Kirtan* dengan penuh konsentrasi dan, apabila mampu, turut melantunkan syair-syair suci. Bahkan setelah ibadah selesai, makna yang terkandung dalam *Kirtan* tetap membekas dalam ingatan dan pengalaman religius jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa *Kirtan* tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga menjadi media yang memperkuat penghayatan spiritual umat

4. Fungsi Hiburan

Kirtan juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang memberikan ketenangan batin bagi umat Sikh. Mendengarkan lantunan *Kirtan* dan *Asa Di Vaar* menghadirkan suasana khushuk yang mampu menumbuhkan rasa damai serta kedekatan spiritual dengan *Waheguru*. Berdasarkan keterangan Bapak Manjit Singh, Gurdwara terbuka bagi siapa saja yang ingin berdoa atau melantunkan *Asa Di Vaar*, baik secara bersama-sama maupun secara individu. Bahkan, lantunan *Asa Di Vaar* dapat didengarkan kapan saja sebagai media untuk menenangkan hati. Dengan demikian, *Kirtan* tidak hanya berperan sebagai bagian dari ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana yang memberikan ketenteraman dan tuntunan spiritual dalam kehidupan sehari-hari umat Sikh.

5. Fungsi Kesenambungan

Kirtan berfungsi sebagai sarana pewarisan dan pelestarian budaya Sikh. Sejalan dengan pandangan Merriam, musik menjadi media yang menghubungkan suatu masyarakat dengan tradisi masa lalu sekaligus menjaga keberlanjutannya bagi generasi berikutnya. Berdasarkan penuturan Bapak Manjit Singh, tradisi *Kirtan* diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas keagamaan dan kebudayaan Sikh. Upaya pelestarian tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran dan pelatihan *Kirtan* yang terstruktur, khususnya bagi generasi muda. Peserta pelatihan tidak hanya mempelajari teknik memainkan alat musik pengiring, seperti harmonium dan tabla, tetapi juga memahami tata cara serta pelafalan *Kirtan* yang benar agar makna ajaran yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Di Gurdwara Ciputat,

proses pembelajaran ini difasilitasi secara khusus sebagai bentuk pelestarian tradisi.

Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, makna spiritual pembacaan *Kirtan* dipahami melalui pengalaman kesadaran subjektif umat Sikh ketika terlibat langsung dalam praktik ibadah. Fenomenologi menekankan bahwa suatu praktik religius tidak dipahami semata-mata sebagai struktur ritual formal, melainkan sebagai fenomena yang menampakkan diri dalam kesadaran individu melalui pengalaman langsung (*lived experience*). Husserl menegaskan bahwa kesadaran bersifat intensional, yaitu selalu terarah kepada sesuatu, sehingga makna muncul melalui relasi antara kesadaran dan fenomena yang dialami. Dalam konteks ibadah Sikh, *Kirtan* berfungsi sebagai medium pengalaman religius yang menghadirkan kesadaran akan kehadiran Tuhan melalui sabda suci *Sri Guru Granth Sahib Ji*. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Manjit Singh, tradisi musik *Kirtan* diajarkan dan dilestarikan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas keagamaan dan kebudayaan Sikh. Proses pembelajaran dan praktik *Kirtan* yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan umat Sikh khususnya generasi muda mengalami dan memaknai ajaran spiritual secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam ibadah. Proses pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Husserl mengenai konstitusi makna dalam kesadaran, yakni bahwa realitas religius menampakkan dirinya melalui pengalaman subjek yang mengalaminya.²⁰

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kirtan* merupakan bagian integral dalam rangkaian ibadah umat Sikh di Gurdwara Ciputat, Tangerang Selatan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelantunan sabda suci dari *Sri Guru Granth Sahib Ji*, tetapi juga sebagai media pembentukan pengalaman spiritual umat. Melalui pendekatan fenomenologis, *Kirtan* dipahami sebagai pengalaman religius yang menghadirkan kedekatan dengan Waheguru, ketenangan batin, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Sikh.

Hasil penelitian mengungkap bahwa makna spiritual *Kirtan* termanifestasi dalam lima dimensi utama, yaitu sebagai sarana pengungkapan emosional, komunikasi spiritual, penghayatan estetis, pembentukan ketenangan batin, dan pelestarian budaya Sikh. Melalui analisis teori simbolik Clifford Geertz, praktik *Kirtan* beserta unsur-unsur ritual yang menyertainya dipahami sebagai sistem simbol yang membentuk dan memperkuat makna keagamaan dalam kehidupan umat Sikh.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Studi Agama-Agama dengan memperlihatkan bahwa musik religius tidak hanya berfungsi sebagai

²⁰ Moh. Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Salam*, Vol. 13 No. 1 (2010): 24–25

unsur ritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual, pembentukan identitas keagamaan, dan pelestarian tradisi budaya. Ke depan, penelitian mengenai Kirtan dapat dikembangkan melalui studi komparatif pada komunitas Sikh di wilayah lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika praktik dan makna spiritualnya dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Referensi

- Abidin, Zainal. "Eksistensi agama Sikh". *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 38, No. 1 (Juni 2015).
- BCC, "Gurdwara", diakses dari https://www.bbc.co.uk/religion/religions/sikhism/ritesrituals/gurdwara_1.shtml pada tanggal 18 Juni 2026.
- Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Salam*, Vol. 13, No. 1 (2010).
- Gudwara Jakarta Selatan, Yayasan Sosial Guru Nanak, Diakses dari <https://gurudwaraselatan.org/> Pada Tanggal 6 November 2025.
- Mukti, Ali, ed. Romdhon dkk, *Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Nadroh, Siti dan Syaiful Azmi. *Agama-agama Minor*. Ciputat: Uin Jakarta Press, 2013
- Serenade, "Pentingnya Kirtan dalam Sikhisme", diakses dari <https://serenademagazine.com/what-is-kirtan/> Pada tanggal 28 Desember 2025
- Sikhism, "Gudwara is a Sikh Place of Worship and Community gathering" diakses dari <https://sikhism.net.in/world-religions/largest-beliefs/sikhism/gurdwara> Pada tanggal 6 November 2025
- Sikhiwiki, "Kirtan", diakses dari <https://www.sikhiwiki.org/index.php/Kirtan> Pada Tanggal 28 Desember 2025
- Sikhiwiki, "Shabad Kirtan", diakses dari https://www.sikhiwiki.org/index.php/Shabad_Kirtan#:~:text=Samvadi:%20Pa,SORATHI, lenyap%20dan%20seseorang%20dipenuhi%20kebahagian.&text=Melodinya%20ditandai%20dengan%20frasa%2Dfrasa, Gerakannya%20cukup%20cepat pada tanggal 28 Desember 2025
- SikhNet, "Kirtan in Sikhis" Diakses dari https://www.sikhnet-com.translate.goog/news/kirtan-sikhism?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc pada tanggal 18 Juli 2026
- Sikhnet, "Who are Sikhs? What is Sikhism?", diakses dari <https://www.sikhnet.com/pages/who-are-sikhs-what-is-sikhism>, pada tanggal 31 Oktober 2025
- Singh, Bhai Baldeep. "Apa itu kirtan," *Formasi Sikh*, Vol. 7, No. 3 (2012).

Singh, Manjit. Wawancara oleh Penulis. Ciputat, 18 Januari 2026.

Singh, Prem. Wawancara oleh Penulis. Ciputat, 01 Juni 2025.

Singh, Prem. Wawancara oleh Penulis. Ciputat, 28 Januari 2026.

Siti Nur Ariefa dan M. Ikhsan Tanggok, "Dari Dupa ke Doa: Makna Spritualitas Sembahyang King Hoo Ping dalam Tradisi Khonghucu di Lithang Bakti", *Jurnal Inklusiva*, Vol. 3 No. 2 (2025)

Sodiman. "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1 (2018).

Zainul Bahri, Media. *Wajah Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.